

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Gender sebagai Konstruksi Budaya**

Konstruksi adalah struktur atau sebuah bentuk, sedangkan budaya adalah hasil budi dan daya serta cipta karsa manusia (Frick, 1998: 126).

Konstruksi merupakan bentukan dari sistem konseptual kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan titik awal konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Hal itu dikarenakan kebudayaan berasal dari kebiasaan pola perilaku dan pikiran dalam perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2000: 13).

Perempuan yang sudah mampu dan ingin terjun di dunia pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan milik laki-laki seperti pekerjaan pengangkut garam mampu memaknai peran gender sebagai sebuah konstruksi sosial. Selama ini gender menekankan peran perempuan yang paling utama pada sektor rumah tangga sebagai ibu dan istri. Hal ini telah tersosialisasikan dalam masyarakat. Pekerjaan yang diperuntukkan kepada laki-laki umumnya dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis dan sosial. Laki-laki yang dikonsepsikan memiliki otot lebih kuat, memiliki tingkat risiko dan bahaya lebih tinggi.

Realitas kehidupan sosial masyarakat tradisional ditandai dengan adanya relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial yang ada menempatkan laki-laki sebagai manusia kelas

satu sementara perempuan merupakan manusia kelas dua. Perempuan sering pula menjadi obyek laki-laki dan kedudukannya hanyalah sebagai “*konco wingking*” itupun di dalam rumah tangga, sedangkan di sektor publik (masyarakat), perempuan seakan tidak ada. (Hernawati, 2008: 20).

## 2. Gender dan Pembagian Kerja Secara Seksual

Konstruksi merupakan pembentukan dari sistem konseptual kebudayaan dan linguistik. Konstruksi juga bertujuan membuat dunia bermakna dan untuk mengkomunikasikan dunia tersebut secara bermakna kepada yang lain. Makna tercipta dari sistem alih kode, aturan atau kesepakatan maupun tanda secara historis. Konstruksi peran gender adalah bagaimana peran gender dibentuk dari kebudayaan dan disosialisasikan.

Secara biologis, perempuan dan laki-laki berbeda, yang dinamakan dengan seks atau jenis kelamin. Namun, cara seseorang menilai tubuhnya dan tubuh orang lain dapat ditentukan oleh nilai budaya yang melingkupinya, salah satunya budaya patriarki. Budaya patriarki merujuk pada hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Budaya globalisasi juga berperan dalam mempengaruhi peran gender, termasuk mengenai seks, misalnya: perempuan didorong untuk lebih aktif dan berinisiatif ketika berhubungan seks.

Pembagian kerja secara seksual adalah pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin (Saptari, 1997: 21). Pembagian kerja secara seksual sudah ada dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang memang sudah begini adanya, sesuatu yang sudah dianggap normal, merupakan

kenyataan hidup yang sudah diobyektifikasi artinya yang dibentuk oleh suatu tatanan obyek-obyek yang sudah diberi nama-nama obyek sebelum kita hadir (Berger, 1990: 32).

Arief Budiman melihat persoalan pembagian kerja secara seksual merupakan sebuah persoalan yang sangat penting, karena persoalan eksplorasi separuh dari umat manusia yang lain. Persoalan ini begitu sempurna tersembunyi, meskipun umurnya sudah ribuan tahun, baru akhir-akhir ini persoalan mendapatkan semestinya (Budiman, 1985: 50).

Mengutip dari pendapat Fireston Budiman menyebutkan, ada tiga macam realitas dalam kehidupan:

- a. Realitas seksual yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- b. Realitas ekonomi, terdiri dari kapital dengan kelas bawah.
- c. Realitas kebudayaan, terdiri dari teknologi dan estetika.

Pembagian kerja secara seksual sudah berlangsung ribuan tahun, karena itu orang cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah (Arief Budiman, 1885: 1). Marwell menjelaskan, peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi. Hal ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat diubah, meskipun terjadi dimana-mana bentuknya mungkin tidak selalu sama. Setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badanlah dari kedua makhluk ini. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, sifat kegiatan, dan jenis pekerjaan yang berbeda, seolah-olah laki-laki hanya bisa mengerjakan pekerjaan tertentu,

sebaliknya perempuan juga hanya melakukan tertentu pula. Pada umumnya masyarakat tidak lazim jika peran tersebut dipertukarkan atau diubah. Peran gender kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, bahkan diyakini oleh masyarakat sebagai kodrat.

### **3. Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan**

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran dan posisi sebagaimana diuraikan di atas tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan (Faqih, 1996: 12). Namun pada kenyataannya perbedaan gender ini telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Memahami perbedaan gender dapat menyebabkan ketidakadilan gender. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Uraian berikut membahas secara ringkas masing-masing manifestasi ketidakadilan gender:

a. Gender dan marginalisasi perempuan

Marginalisasi kaum perempuan atau peminggiran kaum perempuan dari peranan tertentu di masyarakat sudah sering dijumpai. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bidang kehidupan terutama dalam hal lapangan pekerjaan. Ada pelabelan (*stereotype*) terhadap profesi tertentu, yang

seakan mengharuskan masing-masing jenis kelamin memilih profesi yang sudah disepakati. Pekerjaan rumah tangga untuk perempuan, sedangkan profesi sopir yang gajinya lebih besar untuk laki-laki. Meski tidak jadi jaminan, bahwa menyetir kendaraan lebih berat dibandingkan memasak, mencuci, mengasuh anak dan sebagainya. (Sudrajat, 2008: 163).

Marginalisasi merupakan rendahnya status dan akses serta penguasaan seorang perempuan terhadap sumber daya ekonomi, dan politik dalam pengertian kemiskinan yang menyebabkan kemiskinan. Anggapan bahwa perempuan hanya diberi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, akan menyebabkan kondisi perempuan terbelakang dan miskin. Marginalisasi perempuan muncul dan menunjukkan bahwa perempuan kurang begitu diperhitungkan sehingga perempuan menjadi dinomorduakan dan kurang diperhitungkan. Usaha ini telah menyebabkan terjadinya proses produksi pertimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi terjadi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan, misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk

mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

b. Gender dan Subordinasi

Subordinasi merupakan pementingan peran laki-laki daripada perempuan. Misalnya dalam pekerjaan biasanya perempuan selalu dinomorduakan yang menyebabkan terjadi ketidakadilan gender dalam masyarakat. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti ini sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender dan *Stereotipe*

*Stereotipe* merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya *stereotipe* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Stereotipe* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. *Stereotipe*

terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotipe* tersebut. Misalnya penandaan yang berasal dari asumsi masyarakat bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, sehingga setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotipe* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Stereotipe* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d. Gender dan kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

e. Gender dan beban kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi

tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban ganda.

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, *stereotipe* dan, beban kerja tersebut terjadi di berbagai tingkatan. Pertama, manifestasi ketidakadilan gender tersebut terjadi di tingkat negara, yang dimaksudkan di sini baik pada satu negara maupun organisasi antarnegara. Kedua, manifestasi tersebut juga terjadi di tempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian, serta kurikulum pendidikan yang masih melanggengkan ketidakadilan gender tersebut. Ketiga, manifestasi ketidakadilan gender juga terjadi dalam adat istiadat masyarakat di banyak kelompok etnik, dalam kultur suku-suku atau dalam tafsiran keagamaan. Bagaimanapun mekanisme interaksi dan pengambilan keputusan di masyarakat masih banyak mencerminkan ketidakadilan gender tersebut. Keempat, manifestasi ketidakadilan gender itu terjadi di lingkungan rumah tangga. Bagaimana proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari dilaksanakan dengan menggunakan asumsi asumsi bias

gender. Oleh karena itu, rumah tangga juga menjadi tempat kritis dalam menyosialisasikan ketidakadilan gender. Terakhir yang paling sulit diubah adalah ketidakadilan gender tersebut telah mengakar di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar dalam keyakinan masing-masing orang, keluarga hingga pada tingkat negara yang bersifat global. (Faqih, 1996: 13-23).

#### **4. Pengangkut Garam**

Pengangkut garam merupakan salah satu pekerjaan petani garam yang bekerja dengan pemilik garam atau organisasi pengangkut garam. Salah satunya yaitu pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Menurut kepala desa di Desa Kedungmutih terdapat empat organisasi tenaga pengangkut garam yaitu, pengangkut garam “Tuggak Jati” yang terbagi menjadi dua yaitu “Tuggak Jati Satu” dan “Tuggak Jati Dua”, pengangkut garam “Sekening mutih” dan pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) “Bina Karya”. Di sini peneliti lebih fokus kepada pengangkut garam pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya tepatnya di RT 02 RW 03.

Menurut ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya mengangkut garam merupakan suatu pekerjaan seseorang mengangkut garam dengan menggunakan tenaga fisik yang ekstra yaitu dengan cara menggendong menggunakan selendang (perempuan) dan mengangkut garam di atas bahu (laki-laki) dengan berat 1 kwintal.

Biasanya garam yang sudah digaruk dikumpulkan menjadi satu kemudian garam yang berbentuk kristal di pecahkan supaya tidak menyatu. Setelah itu, diletakkan di karung atau keranjang besar kemudian diangkut ke pangkalan atau truk kira-kira berjarak kurang lebih 100 meter.

Biasanya sistem kerja perempuan pengangkut garam lebih santai dari pada pengangkut laki-laki yang cekatan dikarenakan keterbatasan fisik, tetapi hal itu tidak mematahkan semangat perempuan untuk bekerja sebagai pengangkut garam di samping itu juga jarak yang lumayan jauh kira-kira 100 meter dari lahan sampai pangkalan, sedangkan angkutan garam yang diangkut laki-laki dengan jarak yang dekat yaitu dari pinggir ungai/kapal menuju ke truk/pangkalan kira-kira dengan jarak sekitar 5 meter.

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya pengeluaran ekonomi semakin banyak sedangkan lapangan pekerjaan semakin menyempit sehingga terjadinya banyak pengangguran. Untuk mengisi waktu luang mereka yaitu dengan mengangkut garam di tambak garam. Upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan cara tersedianya fasilitas pengangkut garam yang berada di kawasan pengangkut garam. Pengelolaan pengangkut garam yang baik pada petani garam merupakan salah satu bentuk pelayanan bagi pemilik petani garam (majikan) atau pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan juga menjadi salah satu usaha daerah yang berguna untuk menambah pendapatan daerah. Agar pelaksanaan pengelolaan pengangkut garam dapat berjalan

lancar perlu dibentuk peraturan desa tentang pengelolaan pengangkut garam.

## 5. Interaksi

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemuinya orang-orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila perorangan atau keompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Hubungan antarmanusia atau relasi sosial sangat menentukan struktur masyarakat. Hubungan ini didasarkan dalam praktik komunikasi, sehingga komunikasi merupakan dasar eksistensi masyarakat. Hubungan antar manusia, hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk perorangan maupun dengan kelompok atau antarkelompok manusia itu sendiri menjadi sumber dinamika perubahan atau perkembangan masyarakat (Haryanto dan Nugrohadi, 2011: 213).

Dalam masyarakat modern, arti komunikasi menjadi lebih penting lagi karena masyarakat modern semakin rasional dan lebih menggantungkan diri pada lambang-lambang yang semakin abstrak. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena bentuk-bentuk

lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi. Maka interaksi sosial dinamakan proses sosial itu sendiri. Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antarkelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.

#### a. Bentuk-bentuk Proses Sosial

Proses sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Proses sosial atau hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertikaian atau pertentangan (*conflict*) dan akomodasi (*acomodation*).

Bentuk-bentuk proses sosial tersebut dapat terjadi secara berantai terus-menerus bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran tanpa berujung. Proses sosial tersebut bisa bermula dari setiap bentuk kerjasama, persaingan, pertikaian ataupun akomodasi.

### 1) Kerja sama (*cooperation*)

Suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, dalam buku sosiologi suatu pengantar karangan Soekanto ada tiga bentuk kerjasama, yaitu:

- a) *Bargainging*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- b) *Co-option*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- c) *Coalition*, adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

### 2) Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu bisa berbentuk harta benda atau popularitas tertentu. Dalam Bungin (2006) persaingan adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

### 3) Pertikaian atau pertentangan

Bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di satu pihak bermaksud untuk melecehkan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.

### 4) Akomodasi

Suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebenarnya suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, yaitu masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan (Abdul Syani, 2002: 155-159).

## **6. Teori Konflik**

Membahas masalah gender, teori konflik diidentikkan dengan teori Marx. Teori ini berawal dari asumsi bahwa dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki, menguasai sumber-sumber produksi, dan distribusi, mereka lah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalam masyarakat tersebut (Umar, 2001: 61).

Menurut Marx, masyarakat terpolarisasi dalam dua kelas yang selalu bertentangan, yaitu kelas yang mengeksploitasi dan kelas yang diereskplorasi. Marx melihat masyarakat berkembang dari masyarakat komunisme. Perubahan tersebut melalui suatu konflik. Bagi Marx, konflik terjadi antara kelas borjuis dan proletar.

Dalam sistem kapitalis, proses eksplotasi (*appropriation of surplus value*) dari kelas proletar (buruh yang menghasilkan produk) oleh borjuis (majikan yang tidak bekerja tetapi menguasai alat produksi) dan diselenggarakan oleh kelas menengah (Siahann, 1986: 181).

Jika kesadaran buruh meningkat dan konflik kelas tidak dapat dikendalikan, maka perubahan pun terjadi (Smelser: 1973). Begitu pula dalam pengangkut garam juga terdapat konflik antara pengangkut garam dengan pemilik petani garam, ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dengan pengangkut garam, dan tengkulak garam dengan pengangkut garam. Biasanya hal yang memicu karena pekerjaan tidak sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan kerja di awal, karena terdapat kerusakan pada garam. Misalnya, angkutan garam tidak terangkut semua, hasil garapan garam tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik garam, dan terdapat juga garam basah. Maka terjadilah konflik antara keduanya.

## B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dede Kurniasari (Skripsi 2005) yang berjudul “Motivasi Perempuan Berpartisipasi Dalam Kepengurusan Politik”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi yang

mempengaruhi perempuan berpartisipasi dalam kepengurusan partai politik, khususnya di Partai Amanat Nasional Daerah Sleman Provinsi Yogyakarta.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu perempuan yang aktif dalam kepengurusan partai politik sudah memahami kesetaraan gender. Motivasi perempuan berpartisipasi dalam kepengurusan partai politik didominasi oleh motivasi internal, karena perempuan merasa mempunyai kemampuan dan keyakinan bahwa perempuan tidaklah kalah dengan laki-laki. Faktor karakter tokoh tertentu mempengaruhi perempuan berpartisipasi dalam kepengurusan partai politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor situasi atau lingkungan politik sangat mendukung perempuan berpartisipasi dalam kepengurusan partai politik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang hubungan gender di dalam bidang pekerjaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data juga sama yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang ada di kantor Partai Amanat Nasional Provinsi Yogyakarta. Subjeknya perempuan yang berpartisipasi dalam kepengurusan partai politik yang sudah lama aktif di partai dan baru aktif di partai dengan latar belakang jabatan yang berbeda. Sedangkan dalam peneliti perempuan sudah memberanikan diri bekerja dalam sektor publik.

2. Strategi Pekerja Perempuan Dalam Mengelola Konflik Keluarga Akibat Bekerja Lembur Industri Garmen, oleh Trianawati di tulis pada tahun 2006. Pilihan perempuan untuk bekerja di garmen dengan sistem lembur akan membawa konsekuensi perempuan banyak kehilangan waktu di sektor domestik sehingga sesekali memunculkan konflik atau ketegangan ketegangan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi dari pekerja perempuan dalam mengelola konflik keluarga agar perannya di sektor publik tidak membawa dampak negatif yang lebih besar terhadap keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan dan wawancara secara mendalam. Data yang diperoleh dan penelitian, yaitu pertama mengenai konflik keluarga akibat bekerja lembur dan kedua mengenai strategi perempuan dalam mengelola konflik keluarga. Konflik yang terjadi dalam keluarga yaitu antara istri dengan suami dan antar ibu dengan anak.

Adapun konflik yang terjadi antara suami-istri menyangkut beberapa aspek: aspek biologis, psikologis, ekonomi dan sosial budaya. Sedangkan konflik yang terjadi antara ibu dengan anak dipengaruhi oleh faktor masalah tingkah laku anak, gangguan emosional anak, dan masa remaja. Hasil yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa strategi dalam mengelola konflik dalam keluarga sangat penting terutama dalam pekerja garmen agar konflik yang muncul dapat mengarah pada perbaikan dan keharmonisan keluarga. Diperlukan adaptasi kepribadian manajemen keuangan dan waktu, pembagian rumah tangga, *networking*, penyelesaian konflik,

memberikan kompensasi terhadap rendahnya intensitas hubungan, dan memanfatkan waktu luang bersama dengan anak. Sedangkan persamaan dan perbedaan dengan peneliti adalah persamaan metode penelitian dan memperjuangkan ketidakadilan perempuan akibat kontrak budaya atau *stereotipe* dalam masyarakat. Perbedaannya dari penelitian ini adalah lokasi dan objek penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, sedangkan objek yang dituju dalam pekerjaan yaitu perempuan sudah memberanikan diri untuk terjun dalam dunia karier/sektor publik.

3. Tenaga Kerja Wanita dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial di Desa Paelak, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjar Negara. Oleh Mufidaton Nadhiroh pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mengambil keputusan untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri. Di samping itu untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah menjadi tenaga kerja wanita pada masyarakat yang meyakini perubahan pada peningkatan aspek sosial ekonomi serta untuk mengetahui perubahan pada gaya hidup sebagai mantan tenaga kerja wanita. Metodologi penelitian yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Validitas data dengan triangulasi data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian perempuan bekerja di luar negeri adalah karena keadaan sosial ekonomi yang rendah, kesempatan bekerja di luar negeri lebih

luas, mencari pengalaman kerja yang didapatkan di luar negeri lebih tinggi, serta faktor lingkungan masyarakat yang mendukung. 2). Terbukti bahwa keputusan perempuan-perempuan bekerja di luar negeri dapat membawa perubahan pada aspek ekonomi. 3). Bahwa pendidikan yang semakin baik serta telah terjadi perubahan pada gaya hidup sebagai mantan tenaga kerja wanita menjadikan pola hidup yang lebih konsumtif.

Penelitian tentang fenomena perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak mengambil penelitian yang relevan pada penelitian di atas, karena memiliki persamaan yaitu perempuan sekarang telah berani bekerja di luar rumah. Perbedaannya, penelitian yang berkaitan dengan fenomena perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak ingin mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai pengangkut garam dan bagaimana kehidupan sehari-hari perempuan pengangkut garam dan bagaimana dampak kehidupan sosial pengangkut garam, sedangkan penelitian yang relevan di atas bagaimana strategi perempuan mengelola konflik keluarga dikarenakan perempuan bekerja lembur di pabrik, faktor latar belakang perempuan bekerja di luar negeri serta perubahan yang terjadi setelah bekerja di luar negeri. Sedangkan perbedaannya lokasi penelitian dan judul penelitian beserta rumusan yang dituju.

4. Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan di Kabupaten Sleman. (Studi Kasus di Jalan Kolombo, Jalan Gejayan, dan Jalan Kaliurang) oleh Khatmi pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesetaraan gender

dan keadilan gender dalam pembagian pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber tempat penentuan suatu kajian.

Penelitian yang relevan ini memiliki persamaan dalam beberapa hal dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang perempuan terkait dengan kesetaraan gender dan memperjuangkan ketidakadilan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian dan subjek perempuan yang sudah mulai berpartisipasi dalam masyarakat serta memberanikan diri dalam dunia karier.

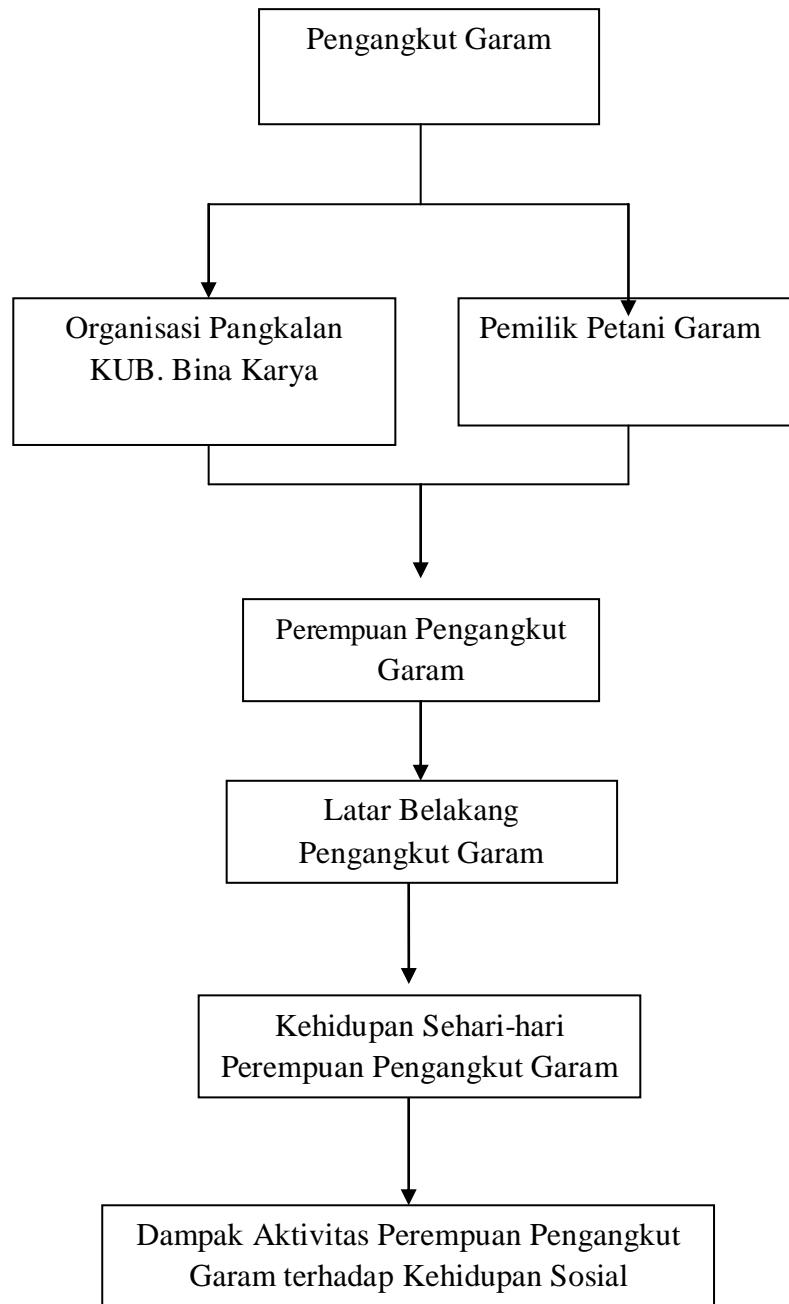
### C. KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir diperlukan untuk menentukan arah penelitian agar penelitian ini fokus pada hal-hal yang akan diteliti. Pengangkut garam yang ada di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, khususnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya terdiri atas dua pengangkut garam yaitu pengangkut garam laki-laki dan perempuan. Terdapat dua pilihan untuk pengangkut garam bekerja yaitu bisa lewat organisasi pengangkut garam pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan bisa juga lewat pemilik petani garam langsung.

Pengangkut garam merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra kuat dan dilaksanakan pada musim panas (kemarau) tiba. Pekerjaan ini tergolong unik karena jarang sekali ada perempuan yang mau bekerja sebagai pengangkut garam apalagi pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan

terkadang dianggap rendah oleh masyarakat karena penampilan yang kumuh. Bekerja sebagai pengangkut garam sangatlah tidak mudah karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang ekstra kuat dan diimbangi dengan semangat.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memfokuskan penelitiannya pada posisi perempuan sebagai peran serta status dalam struktur di organisasi pengangkut garam di masyarakat maupun dengan pemilik garam. Keberanian bagi kaum perempuan untuk berkiprah dalam dunia karier atau menuju sektor publik mengalami kendala salah satunya kuatnya kultur patriarki, konstruksi budaya, ketidakadilan gender. Kuatnya kultur patriarki yang ada pada masyarakat menjadikan menjadikan pemahaman atau anggapan bahwa pekerjaan di luar rumah hanya untuk kaum laki-laki saja dan perempuan hanya mengurus suami, mengurus anak dan menjadi Ibu rumah tangga, tetapi dengan berkembangnya waktu, kaum perempuan sudah memberanikan diri dalam dunia karier atau sudah berani dalam sektor publik.



Bagan 1. Kerangka Pikir